

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas warganya yang beragama Islam sehingga banyak ditemukan bangunan masjid untuk mendukung aktivitas masyarakat dalam beribadah. Di Jakarta misalnya, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 mencatat bahwa DKI Jakarta memiliki masjid dengan jumlah sebanyak 3.433 unit (Mutia, 2022). Seiring berjalannya waktu, banyak masjid yang dibangun dengan gaya modern dibandingkan masjid pada zaman sebelumnya karena masjid sendiri merupakan karya arsitektur dan budaya yang dianggap hidup sehingga menarik perhatian masyarakat muslim dan non-muslim untuk berkunjung melihat arsitekturnya. Arsitektur masjid biasanya menampilkan unsur kristalisasi nilai dan pandangan hidup masyarakat (Zainuri, 2021) sehingga memungkinkan memiliki nilai untuk memahami budaya masyarakat di mana dan bagaimana masjid itu dibangun. Dengan desain dan arsitektur masjid yang dapat menarik perhatian masyarakat, masjid dapat menjadi salah satu tempat rekreasi alternatif bagi masyarakat perkotaan.

Masyarakat kota membutuhkan berbagai alternatif tempat rekreasi karena kompleksitas kehidupan perkotaan yang dapat menimbulkan ketegangan, seperti kesibukan pekerjaan dan mobilitas harian, kemacetan, dan kebisingan. Rekreasi diharapkan dapat memberikan efek pemulihan dari kelelahan dan ketegangan yang dirasakan masyarakat kota tersebut. Selain itu, kegiatan rekreasi tidak hanya sekedar berjalan-jalan mengunjungi alam saja tetapi bisa dengan menikmati keadaan indah tempat ataupun sekedar bersantai menikmati kegiatan kosong seperti berdiam diri di suatu tempat saja (Soekadijo, 2000). Namun bagi masyarakat perkotaan, dengan mengunjungi alam akan memiliki banyak hambatan, seperti jarak yang jauh, kemacetan dan juga biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu, masyarakat perkotaan bisa mengambil hal mudah dengan bersantai menikmati kegiatan kosong salah satunya di tempat beribadah selepas individu menyelesaikan kegiatan beribadahnya, misalnya ketika masyarakat muslim selesai

menyelesaikan ibadahnya di masjid, masyarakat bisa berdiam diri di masjid untuk sekedar bersantai atau berdiam diri maupun beristirahat. Ouellette (2005) menyebutkan bahwa rumah ibadah dapat menjadi tempat untuk menenangkan diri, kedamaian serta mengatasi kelelahan mental.

Selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid dapat menjadi tempat yang menghadirkan pengalaman fisik maupun psikologis tertentu yang berguna bagi pemulihan. Ulrich (1983) pada teori pemulihan stress (*stress recovery theory*/SRT) berpendapat bahwa restorasi berasal dari hubungan antara individu dengan lingkungan yang memberikan efek penyembuhan yang bermula dari *stress*. Lingkungan yang spesifik dapat diartikan sebagai proses suatu lingkungan tertentu yang mampu memberikan efek pemulihan dari kegiatan individu yang telah terkuras. Lingkungan restoratif menjelaskan sejauh mana efek dari lingkungan dapat memulihkan individu dari *stress* dan kelelahan mental yang memiliki tujuan untuk meningkatkan suasana hati dan kemampuan dalam berpikir, juga merupakan lingkungan yang menawarkan penyembuhan potensi dalam diri individu secara emosional (Hartig, 2004). Pengetahuan restoratif berasal dari hubungan individu dengan lingkungan atau sarana yang memiliki efek restoratif. Lingkungan dikatakan restoratif tergantung pada empat aspek *Attention Restoration Theory* (ART) (Kaplan, 1995) yaitu *fascination* (ketertarikan), *being away* (perasaan jauh), *compatibility* (kebebasan) dan *extent* (keterhubungan).

Pada zaman Rasulullah SAW, selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga digunakan sebagai tempat belajar-mengajar seperti menuntut ilmu agama maupun ilmu umum, yang kedua sebagai tempat berdiskusi membahas permasalahan yang dihadapi oleh umat. Selanjutnya sebagai tempat mengadili perkara, bila terjadi perselisihan di antara umat Islam. Selain itu, sebagai tempat menyambut tamu, pada masanya, Rasulullah SAW pernah menyambut utusan dari Nashrani Najran di dalam masjid dimana rombongan tersebut juga sempat menginap di dalam masjid, selanjutnya tempat melangsungkan akad pernikahan, sesuai dengan hadits yang dikatakan oleh Rasulullah SAW “*beritakanlah pernikahan ini dan selenggarakanlah ia di dalam masjid, lalu*

pukullah rebana-rebana” (HR Turmudzi), berdasarkan perkataan Rasulullah, masjid pada zamannya menjadi tempat yang paling suci untuk mengucapkan akad nikah. Selanjutnya, masjid juga dijadikan sebagai tempat layanan sosial, tempat latihan perang, juga sebagai tempat pelayanan kesehatan pada zamannya khususnya pada masa terjadinya peperangan (Rosidah, 2018).

Studi terdahulu oleh Setyawan dkk (2017) pada jemaah masjid di suatu kampus di Surabaya menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat yang restoratif bagi partisipannya. Hal yang membuat mereka tertarik untuk menggunakan masjid adalah bentuk bangunan masjid yang cukup luas, suasana yang nyaman dan damai, serta banyaknya ruangan dengan akses terbatas di teras masjid. Selain untuk beribadah, masjid bisa digunakan sebagai tempat bercengkerama dengan teman, tempat menuntut ilmu, ataupun mengistirahatkan kondisi/tubuh. Partisipan menunjukkan bahwa lingkungan fisik masjid dan suasana psikologis yang tercipta membantu mereka pulih dari kelelahan dan menghidupkan kembali motivasi. Setelah mendatangi masjid di kampusnya, mereka mengalami keadaan yang lebih hidup, lebih tenang, dan dapat mengatur motivasi mereka untuk melanjutkan kehidupan sebagai siswa sehari-hari. Dengan demikian, selain memperhatikan arsitektur interior dan eksterior, faktor kenyamanan jemaah masjid juga perlu diciptakan agar mereka dapat lebih menikmati keberadaannya di masjid dan beribadah dengan lebih *khusyu* sehingga tercipta efek restoratif masjid. Penelitian ini berbeda dari penelitian Setyawan dkk (2017) yang dilakukan pada masjid di kampus di Surabaya. Peneliti kali ini melihat masjid dalam *setting* yang berdampingan dengan rumah penduduk, yaitu masjid Al-Ikhlas yang terletak di Jakarta Utara. Peneliti ingin mengetahui apa yang membuat jemaah tertarik untuk datang ke masjid Al-Ikhlas dan apakah masjid tersebut dipersepsikan restoratif oleh jemaahnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dengan elisitasi foto. Penelitian ini menggunakan foto sebagai perantara, maka dari itu, elisitasi foto dapat digunakan sebagai penggalian informasi dari responden menggunakan sarana foto. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kebutuhan akan berbagai fasilitas yang memiliki efek restoratif, murah, dan terjangkau bagi masyarakat perkotaan yang mengalami tantangan yang kompleks.

Apalagi masyarakat Jakarta yang mayoritas muslim dengan tingkat ekonomi yang beragam. Selain itu, masjid juga biasanya menjadi salah satu tempat syiar keagamaan dan kegiatan kerohanian yang dapat menjadi salah satu sumber dukungan sosial dan spiritual dalam menghadapi stres. Diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana peran sarana ibadah dalam masjid yang dapat memberikan efek restoratif bagi masyarakat perkotaan sehingga dapat menjadi tambahan sumber daya mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan perkotaan.

Pada penelitian ini, peneliti memilih masjid Al-Ikhlas Jakarta Utara sebagai lokasi penelitian Masjid Al-Ikhlas didirikan sejak tahun 1973 dibangun di tanah wakaf milik Alm. H. Komalis seluas 12x13 meter. Peneliti memilih masjid Al-Ikhlas sebagai lokasi penelitian, dikarenakan menurut hasil observasi peneliti, selain memiliki bangunan yang bagus dan kokoh, masjid Al-Ikhlas merupakan masjid yang tidak terlalu besar tetapi tidak hanya penduduk setempat saja yang datang ke masjid Al-Ikhlas, melainkan warga yang memiliki tempat tinggal yang cukup berjarak juga datang ke masjid tersebut. Bangunan masjid Al-Ikhlas juga memiliki ciri modern yang memiliki desain minimalis dengan penataan yang rapi dan lebih efisien sehingga menghasilkan penggunaan ruang yang lebih fungsional dan fleksibel, sehingga menciptakan kenyamanan didalamnya. Walaupun masjid Al-Ikhlas memiliki ukuran yang tidak terlalu besar, tetapi didalamnya terdapat ruang ibadah berwarna hijau segar yang luas sehingga membuat siapapun yang melihatnya akan merasakan ketertarikan. Masjid Al-Ikhlas juga memiliki keamanan yang cukup terjaga dikarenakan memiliki pagar dan memiliki *double* pintu ketika ingin memasukinya sehingga jemaah yang sedang melakukan kegiatan tidak terlihat dari arah luar masjid, dan memiliki satu gerbang untuk mengakses ke lantai dua. Selain memiliki bangunan yang kedap suara, lingkungan masjid Al-Ikhlas juga jauh dari jalanan raya yang bisa mengakses mobil-mobil besar sehingga lingkungan sekitar mendukung untuk ketentraman masjid dari kebisingan. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana jemaah mempersepsikan masjid Al-Ikhlas yang memiliki efek restoratif didalamnya.

Dalam pandangan Islam, kesejahteraan dan keseimbangan hidup adalah prinsip yang sangat dihargai. Lingkungan yang mendukung prinsip efek restoratif

dianggap sangat penting. Konsep dasar yang mendorong pelestarian lingkungan dalam Islam adalah manusia memiliki kewajiban untuk menjaga alam dan ekosistemnya (Al-Jayyousi, 2012). Penting untuk mempelajari konsep efek restoratif dari sudut pandang Islam karena berhubungan dengan kesejahteraan spiritual, psikologis, dan sosial umat Islam. Kemampuan suatu lingkungan atau aktivitas untuk memberikan perasaan pemulihan atau ketenangan kepada seseorang disebut efek restoratif. Pentingnya studi ini karena Islam mengajarkan pentingnya pemanfaatan lingkungan secara bijak dan berkelanjutan. Lingkungan yang restoratif mencerminkan prinsip konservasi dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana. Menurut Islam, lingkungan adalah kerangka kehidupan manusia, di mana mereka mendapatkan kebutuhan hidup seperti makanan, obat-obatan, serta tempat tinggal dan lingkungan yang mendukung manusia untuk menjalin hubungan dengan sesama manusia lainnya. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ
مُخْتَلَفًا أَكْلَهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا
أَثْمَرَ وَاتُّوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya ; “Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-An’am : 141)

Ayat ini menjelaskan bahwa hanya Allah yang berkuasa dalam menetapkan hal yang halal dan yang haram serta hanya Allah yang berhak disembah dan tidak memiliki sekutu, lalu yang telah menciptakan beraneka ragam tanaman dan tumbuhan sebagai sumber bertahan hidup makhluk yang hidup di bumi. Kemudian Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengeluarkan zakat ketika waktu panen tanaman atau tumbuhan, juga menggunakannya dengan tidak berlebihan. Dan Allah

juga memerintahkan manusia untuk menggunakan rezeki yang telah Allah Swt berikan (Az-Zuhaili, 2013).

Dalam Islam juga, masjid dikategorikan sebagai tempat nyaman dan berkumpulnya manusia untuk melakukan ibadah. Quraish Shihab, dalam Yusupati (2023) mengatakan bahwa masjid adalah tempat suci yang digunakan untuk sholat dan melakukan aktivitas keagamaan lainnya. Pada zaman Rasulullah SAW, masjid yang pertama kali dibangun adalah Ka'bah yaitu sebagai tempat berkumpulnya penduduk Mekkah, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 125 :

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya : *(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim³⁷) sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!" (QS. Al-Baqarah : 125)*

Hidayatul Insan dalam El-Rasheed (2019), ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang berada di masjid akan merasa aman, tidak hanya manusia, hewan dan pepohonan juga akan merasa nyaman sehingga orang-orang dahulu di zaman Jahiliyyah sangat memuliakan sekali tempat tersebut. Ketika Islam datang, kehormatan serta kemuliaan Ka'bah semakin bertambah seiring berjalannya waktu. Ka'bah sendiri maksudnya adalah masjid yang dibangun pertama kali untuk tempat menghambakan diri kepada Allah SWT. Ka'bah ditetapkan oleh Allah SWT sebagai satu-satunya masjid yang menjadi kiblat atau arah bagi orang-orang yang mendirikan sholat, selain sebagai tempat ibadah, masjid (Ka'bah) juga dimanfaatkan untuk kegiatan lainnya yang menguntungkan orang-orang setempat. Dan Ka'bah di sini dimaksudkan sebagai salah satu contoh masjid yang dijadikan pedoman sebagai tempat ibadah yang dapat dimanfaatkan dengan kegunaan-kegunaan baik lainnya yang dianggap memiliki efek restoratif didalamnya.

Dalam penelitian ini, masjid dalam pandangan Islam sebagai objek yang memiliki efek restoratif memiliki kegunaan-kegunaan baik yang bermanfaat bagi manusia, salah satunya sebagai sarana dalam mengistirahatkan diri atau sekedar berdiam diri untuk memulihkan pikiran-pikiran ataupun energi yang terkuras akibat kegiatan sehari-hari.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu peneliti ingin mengetahui:

1. Bagaimana efek restoratif pada masjid Al-Ikhlas di Jakarta Utara yang dipersepsi jemaahnya?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai efek restoratif pada masjid?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek restoratif pada masjid Al-Ikhlas di Jakarta Utara yang dipersepsi jemaahnya.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai efek restoratif pada masjid.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesejahteraan manusia dalam lingkup keagamaan, khususnya tentang efek restoratif rumah ibadah bagi masyarakat.
2. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai efek restoratif tempat peribadatan bagi masyarakat Indonesia yang dikenal agamis dan multikultur.
3. Bagi para praktisi, pemangku kepentingan, atau pengelola tempat peribadatan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan kesejahteraan jemaah masjid melalui peningkatan pemeliharaan dan pengelola masjid.